

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan dapat di artikan sebagai upaya untuk menciptakan dan memberikan alternative untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan cara manusiawi. Kata pembangunan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses atau cara tumbuh, bertambah dan berkembang, perkembangan, pertambahan, bertambah dan menjadi banyak, perihal pembangunan, proses membangun mencapai kemajuan, perkembangan dan sebagainya, atau menumbuh- numbangkan segala sumber daya yang tersedia agar bertambah menjadi banyak. Dalam proses pembangunan dibutuhkan perencanaan yang matang dan memiliki alternative yang memungkinkan untuk diaplikasikan dan menjadi aspirasi.

Pembangunan menitikberatkan kepada keragaman kehidupan dengan berlandaskan hukum dan menjadi solusi untuk permasalahan yang ada. Pembangunan juga merupakan proses perubahan yang disengaja dan direncanakan dengan tujuan untuk mengubah keadaan yang tidak dikehendaki ke arah yang dikehendaki. Istilah pembangunan umumnya dipadankan dengan istilah *development*, sekalipun istilah *development* sebenarnya berarti perkembangan tanpa perencanaan. Maka pembangunan masyarakat desa juga disebut *rural development*. Demikian pula istilah modernisasi juga sering diartikan identik dengan pembangunan sebagai proses penerapan pengetahuan dan teknologi modern pada berbagai segi atau bidang kehidupan masyarakat. Sehingga ada pula yang mendefinisikan pembangunan

sebagai usaha yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan perubahan sosial melalui modernisasi.

Pembangunan masyarakat desa pada hakekatnya merupakan kegiatan terencana yang mengandung tiga unsur pokok yakni : metode, proses dan tujuan. Metode pembangunan desa yang baik harus melibatkan seluruh anggota masyarakat dan menyangkut kegiatan yang berkaitan langsung dengan kepentingan sosio-ekonomis mereka. Sebagai proses, pembangunan desa merupakan proses transformasi budaya yang diawali dengan kehidupan tradisional yang mengandalkan kebiasaan-kebiasaan turun menurun untuk diubah menjadi masyarakat modern yang mendasarkan kemajuan hidup pada kesediaan menerima ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta sebagai tujuan, pembangunan masyarakat desa bertujuan untuk memperbaiki taraf hidup, menciptakan kesempatan yang lebih baik bagi pengembangan mata pencaharian, serta mengusahakan terciptanya prasarana fisik dan pelayanan sosial yang sama dengan daerah perkotaan (Islamy 1992:35).

Pembangunan masyarakat adalah sebagai suatu proses dimana anggota-anggota masyarakat desa pertama-tama mendiskusikan dan menentukan keinginan mereka, kemudian merencanakan dan mengerjakan bersama untuk memenuhi keinginan mereka tersebut. Pembangunan masyarakat desa mempunyai sifat integralistik yang berarti kegiatan pembangunan masyarakat desa meliputi seluruh kehidupan masyarakat desa. Pembangunan masyarakat desa merupakan wadah resmi dari seluruh aktivitas pembangunan yang menyangkut desa dan masyarakat desa yakni: (a). Kedudukan desa dan masyarakat desa merupakan dasar serta landasan

kehidupan bangsa dan negara, maka titik berat pembangunan diarahkan kepada desa dan masyarakat desa secara simultan dalam usaha pembangunan negara. (b). Pembangunan masyarakat desa merupakan suatu pembangunan dari masyarakat pada inti pemerintah yang rendah, yang harus dilaksanakan dan dibina terus menerus sebagai bagian terpenting dalam usaha pembangunan negara yang menyeluruh (Surjadi 1995).

Sebagai sebuah proses multidimensi melalui integrasi perubahan struktur sosial, kelembagaan nasional, percepatan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan dan pengentasan kemiskinan, pembangunan ditujukan untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat (Todaro, 2000). Secara filosofis, pembangunan diartikan sebagai upaya sistematis dan berkesinambungan untuk menciptakan keadaan yang dapat menyediakan beragam alternatif humanis untuk pencapaian aspirasi masyarakat (Rustiadi, 2006). Terdapat tiga tujuan dari pembangunan ekonomi pada suatu kawasan pedesaan yaitu: (1) membuka kesempatan kerja yang berkualitas bagi penduduk, (2) mencapai situasi perekonomian yang stabil, dan (3) membangun beragam basis ekonomi dan kesempatan kerja (Jamli, 2003). Artinya, desa harus mengenal dengan baik potensi yang dimilikinya, serta memberdayakan berbagai sumber daya tersebut sebagai dasar dalam pembangunannya. Dengan demikian, perekonomian pedesaan selayaknya memperhatikan antara lain kondisi ekonomi masyarakat, potensi sumber daya alam dan sumber daya insani, serta infrastruktur yang tersedia untuk mencapai serangkaian tujuan yang ditetapkan.

Berdasarkan pada pertimbangan aspek-aspek tersebut, selanjutnya disusun perencanaan pembangunan kawasan pedesaan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Perencanaan tersebut menekankan pada pembangunan berbasis sumber daya lokal potensial untuk menciptakan peluang pekerjaan dan memacu kegiatan perekonomian baru berbasis lokal (Blakely, 1994). Pengembangan ekonomi di kawasan pedesaan diarahkan untuk mencapai tiga tujuan yang saling berkaitan, yaitu penciptaan pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja, berkurangnya jumlah penduduk miskin, dan terwujudnya mata rantai kehidupan yang berkelanjutan (Dendi, 2004). Dalam upaya untuk mengembangkan ekonomi di kawasan pedesaan, terdapat beberapa alternatif strategi yang dapat dilakukan, diantaranya seperti yang direkomendasikan oleh Anton (2008) yaitu: Pertama, peningkatan kemampuan produsen di kawasan pedesaan, agar mampu bersaing dengan produk yang berasal dari luar kawasan pedesaan yang diharapkan mampu memperbaiki kualitas produksi dan memperbesar peluang distribusi keluar hasil produksi. Kedua, memperbaiki kerjasama antar *stakeholder* agar dapat saling mendukung dan memperkuat proses produksi serta distribusi. Ketiga, mengalokasikan sumber daya kepada kelompok masyarakat yang berpotensi untuk berkembang, akan tetapi tidak lantas melupakan kelompok lainnya yang masih berkembang, serta membuat usaha dengan pasar. Keberhasilan proses pengembangan ekonomi di kawasan pedesaan, hendaknya memperhatikan komponen-komponen pendukung. Komponen lingkungan (*environment*) ataupun komponen infrastruktur (*instrument*) desa memiliki peran dalam pencapaian tujuan pengembangan perekonomian yang diharapkan.

Peran perempuan juga menjadi modal suatu pengembangan masyarakat. Dilihat secara definisi, pengembangan masyarakat yaitu metode meningkatkan kualitas hidup seseorang yang berpengaruh terhadap proses-proses kehidupannya (Sayyid Mutawil). Dalam pengembangan masyarakat, dibutuhkan peran atau partisipasi aktif demi terwujudnya cita-cita bersama. Tentunya, peran tersebut tidak terlepas dari campur tangan pemerintah yang memberikan dukungan dalam birokrasi dan regulasi, selanjutnya masyarakat yang mendominasi pelaksanaan dengan tujuan masyarakat dapat melakukannya dengan mandiri. Banyak sekali yang perlu dikembangkan di masyarakat, salah satu caranya yaitu dengan melihat permasalahan kemudian mencari jalan keluar dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada (Pudjiwati Sajogyo :45)

Saat ini, perekonomian masyarakat tidak terkontrol dengan baik dan kekayaan tidak merata. Dengan demikian terkadang terjadi kesenjangan sosial yang disebabkan oleh stratifikasi atau tingkatan-tingkatan ekonomi masyarakat. Permasalahan ekonomi bukan masalah perorangan melainkan masalah bersama. Permasalahan ekonomi menyentuh ranah kehidupan rumah tangga, karena ekonomi menjadi penunjang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada masyarakat agraris, sektor kehidupan seperti rumah tangga, keluarga, lingkungan tetangga, ekonomi rumah tangga, serta lingkungan kekerabatan dipegang oleh perempuan. Pada intinya, perempuan mengetahui sejauh mana permasalahan ekonomi yang melanda keluarga dan rumah tangga, dan perempuan dapat menanganinya. Dengan demikian,

paradigma bahwa perempuan tidak mampu menjadi pelopor pemberdaya mulai dihapuskan dengan bukti-bukti yang ada.

Permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh keluarga menuntut perempuan untuk membantu perekonomian keluarga. Banyak hal yang melatarbelakangi perempuan turut menopang perekonomian keluarga. Pertama, perempuan yang ditinggal cerai atau mati oleh suaminya (janda). Mereka harus bekerja keras mencari nafkah menggantikan peran suami agar kebutuhan hidupnya tetap terpenuhi, terutama bagi mereka yang mempunyai anak. Kedua, perempuan yang masih bersuami tetapi pendapatan suami dirasakan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau suaminya tidak dapat bekerja karena sakit atau cacat. Ketiga, perempuan yang hidup sendiri dan harus menggantikan peran orangtuanya karena sudah tidak mampu lagi bekerja. Kondisi-kondisi demikian yang menuntut perempuan harus mampu menopang perekonomian keluarga. Dalam kondisi tersebut, perempuan harus mempunyai kemampuan untuk melihat potensi yang ada, peluang-peluang yang mungkin dapat dikembangkan, sehingga dengan mudah peluang tersebut untuk diperluas menjadi jaringan yang lebih kuat. Besarnya peran perempuan merupakan pendekatan praktis yang dapat dilakukan seperti disaat kondisi ekonomi keluarga memaksa perempuan memainkan perannya sebagai penyangga ekonomi keluarga. Bahkan beberapa usaha ekonomi perempuan yang awalnya merupakan usaha sampingan, kini menjadi tulang punggung ekonomi keluarga (Oktaviani Nindya Putri, Rudi Saprudin Darwis dan Gigin Ginanjar Kamil Basar).

Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Keru Baki di Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata adalah menjadi salah satu inspirasi bagi para perempuan lainnya bahwa perempuan punya hak untuk berdaya yang mampu berkarya, terampil, berpengetahuan, dan mandiri. Semuanya di dapatkan dengan niat dan motivasi tinggi untuk melakukan sebuah perubahan. Perempuan dapat menuangkan gagasan kreatif dan inovatif yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Gagasan ini bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Dalam mengembangkan ekonomi masyarakat, kelompok Pekka ini memanfaatkan lahan disekitar kantor untuk menanam berbagai jenis sayur dengan menggunakan pupuk organik yang pembuatannya berupa kotoran ternak kambing, lalu sayur-sayur tersebut di jual dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Modal semangat perubahan kaum perempuan ini mampu menciptakan stabilitas ekonomi di masyarakat.

Data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2014 menghadirkan angka yang cukup mencengangkan: 14,84% rumah tangga yakni sekitar 9 juta keluarga yang mencakup lebih dari 37 juta penduduk di negeri ini senyatanya dikepalai oleh perempuan. Upaya memberdayakan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) awalnya adalah bagian dari upaya pembangunan untuk pengentasan kemiskinan. Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) pertama terbentuk tanggal 2 Februari 2002 di Pulau Adonara sebagai kelompok simpan pinjam dan gerakan sosial. Sejak itu ratusan kelompok Pekka tumbuh dan berkembang secara perlahan di berbagai wilayah Indonesia. Kelompok

Pekka mulai berproses menjadi Serikat Pekka pada tahun 2008 dan pada November 2013 untuk pertama kalinya mendeklarasikan Federasinya di tingkat Nasional kepada publik.

Konteks pemberdayaan selalu mengacu pada kelompok masyarakat yang lemah, yaitu masyarakat yang berada pada kasta rendah akibat menjadi korban dinamika pembangunan (Ibid: Hal.47). Perempuan merupakan suatu potensi, dimana saat ini dalam persaingan global yang semakin menguat dan ketat, maka program pemberdayaan perempuan menjadi sangat penting dalam menjawab berbagai tantangan sekaligus memanfaatkan peluang dimasa yang akan datang. Posisi perempuan yang selama ini cenderung diletakan lebih rendah daripada laki-laki, menyebabkan kemampuan perempuan untuk berkontribusi dan mengembangkan potensi tidak maksimal. Dalam hal inilah keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi merupakan fenomena penting pada era globalisasi. Perempuan Indonesia pedesaan terutama kalangan menengah ke bawah hampir seluruhnya terlibat dalam kegiatan ekonomi. Mereka berupaya memperbaiki ekonomi keluarga dengan bekerja di Desa dan tidak jarang pula meninggalkan desa. Kemampuan perempuan dalam memberikan kontribusi secara ekonomi terhadap pendapatan keluarga/rumah tangganya, akan meningkatkan status sosial keluarganya dalam masyarakat, namun keterbatasan keterampilan dan kemampuan dalam menguasai teknologi menjadi penghambat dalam mencari pekerjaan. Disini membuat kaum perempuan rela menjadi buruh kerja dengan pendapatan yang rendah dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Kebutuhan yang tidak pernah habis dan perkembangan zaman

pula membuat kebutuhan bervariasi untuk mendapatkan nilai marjinal bagi pemenuhan kebutuhan keluarga. Dengan adanya partisipasi perempuan dalam memenuhi kebutuhan yang awalnya hanya memenuhi kebutuhan subsistensi, ternyata juga dapat menyokong ekonomi daerahnya, sehingga membuat kemajuan dalam pembangunan daerah.

Kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi merupakan tanda adanya kemampuan awal masyarakat sebagai masukan bagi pembangunan. Masukan yang diharapkan adalah yang dapat meningkatkan usaha perbaikan kondisi dan taraf hidup masyarakat. Partisipasi yang dimaksud di sini tentunya partisipasi yang dilakukan atas dasar sukarela, kesukarelaan yang timbul karena kesadaran atau alasan yang rasional. Salah satu bentuk partisipasi adalah pemberdayaan kesehatan masyarakat yang dimulai dari keluarga. Peran vital terpenting dalam penjagaan kesehatan keluarga adalah seorang ibu yang mewakili perempuan. Sebuah rumah tangga yang sehat merupakan aset atau modal utama pembangunan di masa depan yang perlu di jaga, ditingkatkan dan dilindungi. Rumah tangga yang baik mampu memberdayakan anggotanya agar sadar, mau dan mampu mempraktikkan pola perilaku hidup sehat untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya, mencegah terjadinya resiko penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit dan beberapa aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat.

Pemberdayaan adalah suatu isu yang muncul dalam pendekatan pembangunan ketika masyarakat marginal memerlukan bantuan proses penguatan ekonomi dan sosial dalam konteks kesejahteraan hidup masyarakat. Dalam isu pemberdayaan ini

tidak terlepas juga konteks pemberdayaan perempuan yang menjadi isu tersendiri dalam kajian perempuan dan pembangunan. Program pemberdayaan perempuan di Indonesia pada hakekatnya telah dimulai sejak tahun 1978. Dalam perkembangannya upaya dalam kerangka pemberdayaan perempuan ini secara kasat mata telah menghasilkan suatu proses peningkatan dalam berbagai hal. Seperti peningkatan dalam kondisi, derajat, dan kualitas hidup kaum perempuan di berbagai sektor strategis seperti bidang pendidikan, ketenagakerjaan, ekonomi, kesehatan. Peningkatan dalam proses pemberdayaan tidak serta merta merubah dalam pola relasi gender antara laki-laki dan perempuan. Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999 menjelaskan bahwa upaya meningkatkan derajat hidup perempuan masih merupakan salah satu prioritas strategi pembangunan nasional. Upaya ini ditetapkan dalam visi program pemberdayaan perempuan yaitu terwujudnya keadilan dan kesetaraan gender dalam kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara.

Salah satu Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) yang ada di Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata adalah Kelompok Pemberdayaan perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Serikat Keru Baki, yang berlokasi di Desa Amakaka Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata. Kelompok ini baru bisa jadi serikat pada tahun 2011, dan pada tahun 2012 Kelompok Pekka ini masuk di lembata. Kelompok Pekka Serikat Keru Baki ini terdiri dari 3 kecamatan yaitu Kecamatan Ile Ape, Kecamatan Ile Ape Timur dan Kecamatan Omesuri, yang

didirikan pada tanggal 26 Juni 2012. Anggota Kelompok ini mayoritas pendidikannya sebagian besar adalah lulusan SD dan SMP.

Tabel 1.1
Jenis Kegiatan Usaha Per Kecamatan

No	Nama Kecamatan	Nama Desa	Nama Kelompok	Jenis Kegiatan	Jumlah Anggota (Orang)	
1	Ile Ape	Kolipadan	Kapenasipek	Tenun ikat, Simpan Pinjam	23	
		Palilolon	Pasir Putih	Simpan Pinjam, Sembako	21	
		Tagawiti	Inak Senaren	Sembako, Simpan Pinjam	22	
		Beutaran	Tula Tueng	Simpan Pinjam, Sembako, Kebun bersama	21	
			Gawe Gere	Simpa Pinjam, Sembako Tenun Ikat	22	
		Riangbao	Maju Bersama	Simpan Pinjam, Sembako	22	
		Kolontobo	Ina Tao	Sembako	22	
		Laranwutun	Nimo Beto	Simpan Pinjam	22	
		Watodiri	Koro Hama	Simpan Pinjam	27	
		Waowala	Pantai Damai	Simpan Pinjam, Sembako	22	
			Sora Naran	Simpan Pinjam, Sembako	26	
		Tanjung Batu	Kasih Ibu	Simpan Pinjam, Sembako	22	
		Amakaka	Nuba Onen	Simpan Pinjam	22	
		Lamawara	Lembah Nyiur	Simpan Pinjam, Sembako, Tenun Ikat	29	
			Bunganaga	Simpan Pinjam, Sembako Tenun Ikat	25	
		Bungamuda	Sorong Sare	Simpan Pinjam, Sembako, Kebun Bersama	24	
			Nubun Pulo	Simpan Pinjam, Sembako, Kebun Bersama	13	
		Mawa	Hulen Kame	Simpan Pinjam	20	
		Ile Ape Timur	Atawatung	Peten Ina	Simpan pinjam, Sembako	31
			Lamaau	Peduli Anak	Simpan pinjam, Sembako	32
	Lamawolo		Ina Niren	Sembako, Tenun Ikat	31	
	Omesuri	Meliwiting	Kiden Umen	Simpan Pinjam	30	
		Hinga Lamamengi	Opa Lira	Simpan Pinjam	34	
		Hoelea 1	Kiden Ina Mawaq	Simpan pinjam, Sembako Tenun ikat	30	
		Hoelea 2	Sayang Mama	Simpan pinjam	32	

Sumber: Data dari Center Pekka tahun 2012

Berdasarkan tabel di atas, jumlah untuk keseluruhan anggota kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) di Kabupaten Lembata adalah 625 orang, yang terdiri dari tiga Kecamatan yakni Ile Ape, Ile Ape Timur dan Omesuri. Jenis kegiatan usaha yang sekarang terealisasi adalah sembako, simpan pinjam, tenun ikat dan kebun bersama. Tenun ikat merupakan salah satu harta kekayaan keluarga yang sangat penting dalam upacara-upacara adat yang dihasilkan oleh kaum perempuan. Produksi ikat oleh kaum perempuan adalah sumber pendapatan utama untuk keperluan belanja besar seperti untuk menyekolahkan anak. Yang menarik disini adalah bahwa *ikat* yang dihasilkan oleh kaum perempuan ini merupakan alat tukar barang di pasar lokal. Simpan pinjam juga menjadi suatu potensi kekuatan perekonomian lokal ke arah keswadayaan dan kemandirian. Dengan kekuatan dana tabungan atau simpanan anggotanya, mereka mampu membiayai organisasi mereka, bahkan mampu membangun prasarana dan sarana milik mereka sendiri seperti kantor, balai pertemuan dan juga lahan kolektif, serta membantu masyarakat untuk mendapatkan pelayanan pinjaman dari Serikat Pekka setempat melalui skema simpan-pinjam Lembaga Keuangan Mikro Berbasis Komunitas (LKM-SISKOM) guna untuk membantu mereka memperbaiki keadaan perekonomian keluarga, meletakkan dasar-dasar keswadayaan dan kemandirian. Kebun bersama disini adalah kelompok Pekka setempat menggunakan lahan yang sudah disiapkan untuk menanam sayur-sayuran dan kapas. Sayur-sayuran tersebut di jual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari para anggota kelompok sekaligus membantu untuk mengurangi belanja rumah tangga mereka yang masih sangat besar untuk

membeli bahan pangan, sedangkan kapas dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan kain sarung. Sembako disini yang mana mereka menjual makanan lokal maupun makanan toko serta minuman guna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat.

Perempuan dalam kelompok ini diberdayakan agar dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Perempuan harus mempunyai kemampuan untuk melihat potensi yang ada, peluang-peluang yang mungkin dapat di kembangkan, sehingga dengan mudah peluang tersebut dimanfaatkan dan untuk diperluas menjadi jaringan yang lebih kuat. Faktor yang menyebabkan seorang perempuan menjadi kepala keluarga di dalam rumah tangga, antara lain: karena perceraian, perempuan yang hamil dan mempunyai anak setelah di tinggal oleh laki-laki, serta karena suami meninggal dunia. Perempuan memiliki peran ganda dalam rumah tangga yang secara fisik lemah justru dibebani dengan tugas berat. Selain sebagai ibu rumah tangga, ia juga sebagai kepala keluarga.

Perempuan sebagai kepala keluarga harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Sebagai kepala keluarga, perempuan harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik. Besarnya peran perempuan merupakan pendekatan praktis yang dapat dilakukan seperti disaat kondisi ekonomi keluarga memaksa perempuan memainkan perannya sebagai penyangga ekonomi keluarga. Sejumlah aktivitas dapat digambarkan terkait cara program perempuan kepala keluarga dalam memotivasi mengembangkan potensi, membangkitkan rasa percaya diri, menghilangkan hambatan, penguatan kelompok, pemberian bimbingan dan dukungan, serta pengembangan jaringan dan

pemeliharaan kemampuan anggota. Kemudian kegiatan pemberdayaan perempuan ini dinilai bermanfaat dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

Dari paparan masalah di atas maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Peranan Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Keru Baki Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Di Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Gambaran Tentang Perkembangan Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Keru Baki di Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata?
2. Bagaimana Perbandingan Keberhasilan Antar Kelompok Berdasarkan Jenis Usaha di Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata?
3. Berapa besar Peningkatan Pendapatan, Tabungan dan Konsumsi dari Anggota Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Keru Baki di Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata?
4. Bagaimana peran perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga melalui kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Keru Baki di Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui gambaran tentang perkembangan kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Keru Baki di Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata
2. Untuk mengetahui perbandingan keberhasilan antar kelompok berdasarkan jenis usaha di Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata
3. Untuk mengetahui berapa besar peningkatan pendapatan dan tabungan anggota kelompok Pemberdayaan Perempuan (Pekka) Keru Baki di Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata
4. Untuk mengetahui peran perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga melalui kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Keru Baki di Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk dapat meningkatkan daya kritis peneliti melalui karya ilmiah, sekaligus penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh guna mendukung teori yang sudah ada.
2. Dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya, yang juga ingin melakukan penelitian yang sama dengan penulis.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan suatu informasi yang berisikan tentang peranan kelompok pemberdayaan perempuan kepala keluarga (Pekka) dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga.
2. Dapat dijadikan referensi bagi akademik serta mahasiswa program studi ekonomi pembangunan, yang juga apabila akan melakukan penelitian yang sama seperti penulis.